

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pastoral

1. Pengertian Pelayanan Pastoral

Istilah “pastoral” berasal dari kata "pastor" berasal dari kata Yunani *poimen*, yang berarti gembala. Dalam kehidupan gereja, gembala secara tradisional identik dengan pendeta, yang menjadi gembala bagi jemaatnya atau "domba-Nya".⁹ Tugas pastoral seorang pelayan Tuhan adalah menjadi gembala bagi jemaatnya. Pelayanan Istilah pastoral dihubungkan dengan diri Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh. 10). Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus untuk menolong dan mengasuh para pengikut-Nya dan bahkan mengorbankan nyawanya itu dilakukan tanpa pamrih, oleh karena itu pelayanan yang sudah Yesus berikan adalah sebagai tugas yang manusiawi serta mulia. Definisi dari pelayanan pastoral yakni bentuk pelayanan yang pemimpin agama atau gereja lakukan terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk memberikan dukungan spiritual, konseling, pengajaran, dan pemeliharaan kebutuhan rohani.¹⁰ Dan juga pelayanan pastoral dapat juga disebut sebagai “Penggembalaan”. Kata pelayanan

⁹Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2009).

¹⁰Suprno, *Pelayanan Pastoral; Konsep Dam Praktis* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2015).

pastoral dengan penggembalaan memiliki arti yang sama. Pelayanan pastoral hendaknya dilakukan kepada jemaat agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan menyatakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, pelayanan pastoral dilakukan agar jemaat dapat terbangun.¹¹

Pelayanan pastoral adalah pelayanan dengan praktik, bukan hanya kata-kata.¹² Pelayanan yang berbicara kepada manusia tentang Tuhan dan pemeliharaan-Nya, dan kemudian manusia menerima dan mengalami pemeliharaan Tuhan. Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang dijalankan oleh pendeta. Melalui pelayanan pastoral jemaat dapat dibina dan dimampukan untuk melakukan kebaikan, baik melalui perkataan maupun lewat perbuatan dan melayani sesamanya.

2. Fungsi Pelayanan Pastoral

Fungsi pelayanan pastoral merupakan manfaat atau kegunaan dari dilakukannya pelayanan pastoral tersebut. Berikut penjelasan mengenai fungsi pelayanan pastoral yang dikemukakan oleh beberapa tokoh:

¹¹Bons-storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2019).

¹²J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 4-6.

Abineno menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki empat fungsi: menyembuhkan, membantu, mendamaikan, dan melayani seluruh orang.¹³

a. Menyembuhkan

Pelayanan pastoral membantu menyembuhkan orang yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi keadaan.

b. Menopang:

Berfungsi sebagai penopang bagi individu yang membutuhkan dukungan dalam menghadapi krisis-krisis dalam dirinya.

c. Membimbing

Pelayanan pastoral membimbing dan memperbaiki hubungan antara individu dengan Tuhan dan sesama.

d. Mengasuh/Memelihara

Melalui pelayanan pastoral, gembala gereja dapat memelihara dan membina jemaat agar dapat memfungsikan diri secara maksimal.

¹³Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2010).

Aart Van Beek menjelaskan enam fungsi dari pastoral. Fungsi- fungsi tersebut di antaranya.¹⁴

a. Membimbing

Fungsi membimbing digunakan ketika seseorang berada di jalur yang salah dan membutuhkan seseorang untuk membimbing mereka menuju kebenaran. Membimbing tidak hanya merupakan kegiatan membantu tetapi juga merupakan kegiatan pendampingan. Seseorang akan dibimbing untuk memilih atau mengambil keputusan mengenai jalan yang akan ditempuh untuk masa depannya. Pengambilan keputusan tersebut berkaitan dengan perubahan tingkah laku atau kebiasaan tertentu.

b. Mendamaikan/memperbaiki hubungan

Fungsi ini digunakan untuk memperbaiki suatu hubungan yang tidak harmonis. Orang yang mendamaikan tidak boleh memihak pada salah satu pihak saja tetapi harus menjadi orang yang bersifat bijaksana yaitu sebagai penengah atau bersifat netral.

c. Menopang/menyokong

Fungsi ini digunakan ketika seseorang mengalami krisis. Kehadiran seorang gembala membantu mereka untuk mampu bertahan

¹⁴Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*.

dalam situasi krisis, agar orang yang mengalami permasalahan tidak larut dalam masalahnya.

d. Menyembuhkan

Fungsi ini digunakan untuk menolong seseorang untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan, sehingga seorang gembala dapat membawanya pada hubungan iman yang dekat pada Tuhan melalui doa, membaca Firman Tuhan sekaligus untuk penyembuhan batin.

e. Mengasuh

Fungsi mengasuh digunakan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pendampingan dengan melihat potensinya dan mengembangkan kehidupan sebagai kekuatan yang diandalkan untuk tetap melanjutkan kehidupannya.

f. Menguntungkan

Fungsi ini merupakan fungsi dari tujuan utama dan sentral pada pelayanan pastoral. Pemberdayaan pada kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan yaitu meliputi mental, sosial, fisik dan spiritual.

3. Tujuan Pelayanan Pastoral

Pelayanan Pastoral memiliki suatu hal yang ingin di capai dalam pelaksanaannya. Tujuan dari pelayanan pastoral yang benar yaitu: untuk

mewujudkan jemaat yang bertumbuh dewasa, mewujudkan jemaat yang sehat, untuk mewujudkan jemaat yang kudus dan memastikan jemaat mencapai kerajaan Allah.¹⁵

Tujuan dari pelayanan pastoral yaitu: agar setiap warga jemaat dapat menerima dan menikmati keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus. Selain itu, tujuannya agar jemaat tetap kuat dalam iman percaya kepada Yesus. Oleh karena itu pelayanan pastoral diharapkan mampu menjangkau seluruh warga gereja, termasuk yang sedang mengalami pergumulan.

4. Dasar Alkitabiah Pelayanan Pastoral

Perjanjian Lama menggambarkan Allah sebagai seorang gembala yang memimpin umat-Nya. Dalam Yehezkiel 34, Tuhan digambarkan sebagai seorang gembala. Sedangkan dalam Mazmur, Daud bersaksi bahwa Tuhan adalah gembala yang baik. Gembala yang baik adalah yang selalu membimbing dan merawat domba-dombanya.¹⁶

Kitab Perjanjian Baru, Yesus digambarkan sebagai Gembala yang Baik. Sebagai Gembala yang Baik, Yesus memberikan nyawa-Nya kepada domba-

¹⁵Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015).

¹⁶Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015).

domba-Nya.¹⁷ Yesus dijelaskan dalam Yohanes 10 Yesus digambarkan sebagai Gembala yang hebat. Ketika Yesus datang ke bumi memenuhi peran seorang gembala Yesus tampil sebagai gembala, tampil sebagai guru, membebaskan manusia dari belenggu dosa, menyembuhkan orang sakit, dan Yesus rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya.

Namun, setelah Yesus naik ke surga, Yesus menyerahkan peran pastoral kepada murid-murid-Nya (Yoh. 21:15). Dalam surat Petrus (1 Ptr. 5:2a), Ia juga memberikan tanggung jawab pastoral kepada para penatua. Misi ini diberikan dan dilaksanakan hingga Kedatangan Yesus Kedua Kalinya. Setiap pendeta dalam jemaat mempunyai tanggung jawab kepada pendeta (pelayanan pastoral). Dalam gereja saat ini, pelayanan pastoral merupakan tugas dewan gereja, yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Oleh karena itu, hendaknya para pemimpin jemaat melaksanakan tugas pastoralnya menurut teladan Yesus Kristus.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah kelompok usia antara masa anak-anak dan dewasa, yang biasanya berkisar antara 10 hingga sebelum berusia 18 tahun.¹⁸ Masa

¹⁷*Ibid.* 25.

¹⁸Hurlock Elizabeth B., *Remaja: Perkembangan, Masalah Dan Bimbingan* (Jakarta: Erlangga, 2018).

remaja adalah masa peralihan yang rentan dan ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Remaja seringkali menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang menunjukkan bahwa mereka bukan lagi anak-anak, namun mereka juga masih dalam proses mencari identitas dan mengalami ketidakstabilan emosional. Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan, kesehatan, dan perkembangan.¹⁹ Masa remaja memiliki banyak pengertian, Menurut E.P Gintings masa Remaja atau masa Adolensesni merupakan masa dalam menemukan identitas atau masa kekaburan peran.²⁰ Identitas seringkali dirasa tidak cocok dengan harapannya pada umumnya sehingga ia sedang mencari identitas dirinya. Pada masa ini, periode interaksi dengan teman sebayanya bukan dengan orang tua. Hal yang negatif dalam fase ini adalah identitas masih kabur.

Masa remaja juga sering diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini juga dapat digambarkan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pubertas ditandai dengan perubahan dalam beberapa aspek, antara lain: aspek fisik, psikis dan

¹⁹Santrock Jhon W., *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, ed. (Kencana Prenada Media Group (Jakarta, 2019).

²⁰E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 19.

psikososial. Pada masa ini kaum muda berusaha menemukan jati diri dan menghadapi pertanyaan tentang diri mereka sendiri. Siapa saya (pengetahuan diri), akan menjadi apa saya (harapan diri sendiri), peran saya dalam keluarga saya, apa peran saya? apa peran saya dalam masyarakat, dan kehidupan beragama (penilaian diri sendiri).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri atau karakteristik tersendiri. Hurlock. menjelaskan mengenai ciri-ciri pada masa remaja di antaranya.²¹

- a. Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Baik fisik maupun mental. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun sikap nilai dan nilai baru.
- b. Remaja tidak lagi termasuk golongan anak-anak namun juga tidak termasuk masuk dalam golongan orang dewasa.
- c. Remaja mengalami perubahan yang terjadi pada fisik dan sikap yang sangat pesat. Perubahan fisik akan dapat mempengaruhi perilaku remaja. Namun jika pertumbuhan fisik menurun maka sikapnya juga menurun.
- d. Remaja mengalami berbagai permasalahan yang muncul namun tidak semua remaja dapat mengatasinya. Seringkali remaja ingin mengatasi

²¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2016).

masalah dengan cara yang diyakininya, namun jika gagal remaja akan merasa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

- e. Remaja mencari identitas. Lambat laun mereka ingin mengidentifikasi diri mereka dan tidak lagi puas dengan kesamaan mereka dengan rekan-rekan mereka. Inilah yang disebut krisis identitas.
- f. Timbulnya ketakutan pada remaja, berupa ketakutan bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik yang diakibatkan oleh perilaku yang cenderung merusak dan tidak dapat dipercaya.
- g. Remaja biasanya melihat diri mereka sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan daripada apa adanya, terutama dalam hal cita-cita dan harapan. Cita-cita dan harapan menurutnya tidak realistis membuat emosinya semakin meninggi. Hal tersebut merupakan ciri masa remaja awal.
- h. Remaja mulai memusatkan perhatian pada perilaku orang dewasa, misalnya: minum minuman keras, merokok, pemakaian obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lain-lain Mereka beranggapan bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra diri sesuai dengan harapan mereka.

Berdasarkan ciri yang telah disebutkan diatas, dapat menyimpulkan bahwa masa remaja berbeda dengan masa sebelumnya (anak-anak) dan juga berbeda dengan masa sesudahnya (dewasa). Masa

remaja merupakan masa yang kompleks dimana remaja mengalami perkembangan yang berbeda dari periode kehidupan lainnya. Remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru bagi mereka pada masa remaja seperti perkembangan fisik, emosi, sosial dan spiritualnya. Di bawah ini adalah penjelasan terkait dengan perkembangan pada masa remaja.

3. Perkembangan Remaja

Berikut ini akan dijelaskan mengenai beberapa perkembangan pada masa remaja di antaranya:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja dibagi menjadi dua yaitu: perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan pada organ tubuh bagian dalam seperti usus, paru-paru dan jantung. Sedangkan perubahan eksternal ditandai dengan perubahan pada bentuk tubuh seperti, tinggi badan, lingkar tubuh, dan lain-lain.²² Perkembangan fisik dapat mempengaruhi tingkah laku remaja. Pertumbuhan pada otak yang semakin sempurna membuat para remaja bertingkah laku agresif dan sempurna sehingga kemampuan berpikirnya pun semakin tinggi.

²²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

b. Perkembangan intelektual

Dalam dunia psikologi maupun dalam dunia pendidikan perkembangan intelektual dikenal dengan istilah perkembangan kognitif. Pada perkembangan ini remaja sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih luas, mampu menganalisis berbagai permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan mampu memecahkan masalah dan punya kemampuan untuk merencanakan sesuatu secara sistematis. Selain itu, biasanya remaja mulai mencari kebenaran dari sesuatu hal, baik hal positif maupun hal buruk.²³

c. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi semakin meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja memiliki emosi yang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa. Pada masa remaja sering kali emosi meluap tinggi yang diakibatkan oleh masalah mengenai pemenuhan kebutuhan remaja.²⁴

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah salah satu perkembangan kompleks yang dialami remaja karena mereka harus beradaptasi dengan hubungan

²³Apin Setyowati dan Isnaeni Nanik Sri Hartatik, Hasdianah H. Rohan, *Mengenal Bimbingan Konseling Dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017).

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

dengan lawan jenis lebih dari sebelumnya. Selain itu, anak muda harus beradaptasi dengan orang dewasa di lingkungan rumah dan sekolah. Perubahan sosial yang terjadi pada masa remaja antara lain: Peningkatan pengaruh teman sebaya, kelompok sosial baru, nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin, dan dukungan sosial.²⁵

e. Perkembangan Spiritual

Para remaja menganggap bahwa agama menjadi hal yang penting dalam kehidupan, akan tetapi banyak dari mereka mulai meragukan konsep keyakinannya oleh karena masa remaja dikenal juga dengan periode keraguan religius. Hal ini terlihat pada anak muda zaman sekarang yang jarang ke gereja, sekolah minggu dan kegiatan gereja lainnya.²⁶

4. Remaja di Era Digital

Remaja di era digital adalah individu yang berada pada rentang usia remaja (biasanya antara 13 hingga 19 tahun) dan hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka tumbuh dan berkembang dalam zaman di mana teknologi informasi dan komunikasi,

²⁵*Ibid*, 213.

²⁶*Ibid*,222.

seperti internet, media sosial, dan perangkat *mobile*, memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁷

Di era modern, remaja cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan interaksi sosial melalui internet, platform digital, dan media sosial secara umum. Mereka juga sering menggunakan teknologi untuk tujuan belajar, berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan mencari hiburan. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terkendali juga dapat menyebabkan efek yang merugikan, seperti gangguan tidur, gangguan mental, *cyber bullying*, dan kecanduan internet.

Dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, remaja di era digital merujuk pada generasi remaja yang hidup dan tumbuh dalam era di mana teknologi digital, seperti internet, media sosial, perangkat *mobile*, dan perangkat cerdas, telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menggunakan teknologi ini untuk berkomunikasi, belajar, bermain, mencari informasi, dan membangun identitas *online*, tetapi keberadaan mereka di dunia digital juga membawa berbagai tantangan dan konsekuensi, seperti ketergantungan pada teknologi, terpapar konten yang tidak sesuai, keamanan *online*, dan efek teknologi pada hubungan sosial dan kesehatan mental.

²⁷Alvin Toffler, *Remaja Di Era Digital :Tantangan Dan Peluang* (Pustaka Pelajar, 2018).

Pada masa ini, remaja mengalami transformasi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Mereka juga semakin terhubung dengan dunia digital, terutama melalui media sosial. Dalam era revolusi industri 4.0, konsep diri remaja tidak hanya dibentuk oleh interaksi di dunia nyata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi di dunia maya melalui media sosial. Tanggapan positif atau negatif dari orang lain di media sosial dapat memengaruhi *self-esteem* dan *self-concept* remaja.²⁸

Dampak remaja di era digital dalam komunitas memiliki dimensi yang kompleks, dengan dampak yang dapat bervariasi dari positif hingga negatif. Secara positif, remaja dapat menggunakan teknologi digital untuk mengakses sumber-sumber keagamaan, terlibat dalam diskusi keagamaan, dan memperluas komunitas keagamaan mereka secara *online*. Namun, juga ada risiko paparan terhadap konten negatif seperti pornografi atau radikalisme, serta tantangan seperti kekurangan interaksi langsung.

5. Dampak Teknologi Digital bagi Remaja

Dalam menggunakan teknologi digital memiliki dampak yang signifikan bagi remaja, baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun yang menjadi dampak positif, teknologi digital memudahkan

²⁸Tim Penelitian Kependudukan, *Remaja Dan Perilaku Beresiko Di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga* (Bandung: Widiana Media Utama, n.d.).

remaja untuk mengakses informasi dan sumber belajar dari seluruh dunia. Mereka dapat mengikuti kursus *online*, menonton video edukatif, dan membaca artikel yang memperkaya pengetahuan mereka. Teknologi digital memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga melalui media sosial, pesan instan, dan video call. Ini juga membuka peluang untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang dari berbagai budaya dan negara.

Adapun yang menjadi dampak negatif, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Remaja sering kali merasa tertekan untuk menampilkan citra diri yang sempurna di media sosial, dan juga Media sosial dan platform digital lainnya juga dapat menjadi tempat terjadinya perundungan atau pelecehan secara online (*cyberbullying*), yang dapat merusak kesehatan mental remaja dan mengakibatkan rasa tidak aman serta rendah diri.

6. Peran Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Teknologi

Digital

Dalam menggunakan teknologi, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi anak remaja, dalam hal ini orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang etika dalam menggunakan teknologi,

seperti menghormati privasi orang lain, tidak membagikan informasi pribadi, dan bersikap sopan di dunia maya. Orang tua perlu memberikan pemahaman tentang risiko yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi digital, seperti cyberbullying, dan konten yang tidak pantas. Dan juga orang tua sebaiknya menetapkan batasan waktu harian untuk penggunaan gadget atau akses internet, guna mencegah kecanduan dan memastikan anak-anak memiliki waktu untuk kegiatan lain seperti belajar, berolahraga, dan bersosialisasi secara langsung. Orang tua perlu menentukan jenis konten apa saja yang boleh diakses oleh anak-anak sesuai dengan usia dan tingkat kematangan mereka.

C. Konsep *Befriending*

1. Pengertian *Befriending*

Befriending adalah tindakan aktif untuk membangun hubungan persahabatan atau keakraban dengan orang lain. Ini melibatkan ramah, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan.²⁹ Teologi *Befriending* adalah teologi yang menekankan pentingnya perdamaian, rekonsiliasi dan keadilan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang penuh konflik dan ketidakadilan. Teologi *Befriending* mengajak gereja untuk menjadi agen

²⁹Yohanes Krismantyo, "Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2018).

perdamaian dan transformasi sosial yang berdasarkan pada kasih dan kebenaran Allah. Teologi *Befriending* mengedepankan hubungan persahabatan dan kebersamaan dalam membangun komunitas gereja yang inklusif dan mendukung³⁰.

Persahabatan atau *Befriending* merupakan sebagai sebuah pemikiran tentang teologi Kristen yang penting untuk diakui kembali dalam implementasi pelayanan pastoral gereja.³¹ Pada kondisi ini pemikiran tentang persahabatan merupakan sebagai gagasan teologi yang sudah seharusnya ditujukan terhadap semua kegiatan pelayanan pastoral, khususnya yaitu terkait dengan kepiawaian berelasi, yang merupakan hal fundamental pada pelayanan pastoral.

John Swinton dianggap sebagai pencetus konsep persahabatan dalam konteks teologi Kristen. Swinton secara khusus menjabarkan hal ini serta menarik kesimpulan jika dalam melakukan pelayanan pastoral harus dipertimbangkan tambahan gagasan persahabatan yang begitu serius apabila ingin tetap setia terhadap tradisi pengembalaan gereja serta menjadi bentuk pelayanan yang begitu efektif.³² Swinton menekankan jika ingin tetap sesuai

³⁰Yohanes Bambang Mulyono, *Teologi Befriending: Sebuah Tantangan Bagi Gereja Indonesia* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017).

³¹Besly Messakh, "To Be A Friend To Others Valuing Friendship Relations in Pastoral Ministry," *GEMA TEOLOGIKA* 5, No. 1 (2020).

³²Peter Gubi and Valda Swinton, *Researching Lesser-Explored Issues in Counselling and Psychotherapy*, 2016.

dengan tradisi pelayanan pada penggembalaan serta menjadi pelayanan yang efektif, maka konsep persahabatan harus benar-benar diintegrasikan dan menjadi pertimbangan utama dalam praktik pendampingan pastoral.

Salah satu prinsip yang disampaikan adalah pandangan Moltmann jika gereja wajib bisa berposisi sebagai sahabat untuk semua umat manusia, hal ini adalah kritik kepada gereja yang terlalu berfokus terhadap strukturalisasi dan kelembagaan. Prinsip ini juga diadopsi oleh pemikiran Krismantyo yang merupakan pondasi pada persekutuan gereja dan terbuka melalui basis persahabatan.³³ Pelaksanaan pastoral konseling juga bisa dijalankan dengan dasar persahabatan, lalu seterusnya menjadi konsep dan fokus "sahabat jiwa" (*spiritual companionship*). Relasi persahabatan ini membuat batas-batas waktu dan ruang menjadi melebur, di mana tempat dan dimensi waktu menjadi suci, serta kedua belah pihak tinggal di ruangan dalam relasi persahabatan dan kekekalan.³⁴ Persahabatan yang terbentuk dengan bersamaan membuat keduanya tinggal dalam menikmati dan kekekalan kebebasan yang seluas-luasnya.

³³Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (2020): 105–126.

³⁴Daniel Fajar *Befriending*, Silvia Sirupa, and Jeremia Limbongan, "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 28–43.

Pada akhirnya, dalam prinsip persahabatan ini menciptakan konsep hubungan yang sepadan serta saling menghilangkan berbagai persoalan pada relasi persahabatan dari kedua belah pihak. Keduanya akan bersikap untuk saling terbuka dan secara bersama-sama menjauhkan dari segala sesuatu yang menghalangi serta mewujudkan kebebasan. Dalam konseling pastoral dengan basis persahabatan ini terdapat gambaran yang realistis dibandingkan konsep konseling Kristen sebelumnya.

Teks Injil Markus 9:36-37 dibahas sebagai bagian dari Alkitab yang sangat menekankan kepedulian Yesus dan kasih sayang-Nya terhadap anak-anak dan remaja. Ayat ini menceritakan ketika Yesus memeluk seorang anak kecil dan menegaskan bahwa barang siapa menyambut seorang anak dalam nama-Nya, sama artinya dengan menyambut Bapa yang mengutus-Nya.³⁵ Yesus juga menekankan tentang pentingnya memiliki kerendahan hati sebelum ada adu pendapat dari para murid untuk mengetahui siapa yang paling penting di Kerajaan Sorga. Tetapi Yesus menekankan pentingnya nilai yang orang miliki bagi anak kecil dan remaja yaitu seperti kerendahan hati untuk menyambut Tuhan.

Ditegaskan oleh Yesus bahwa anak-anak dan remaja begitu penting untuk memperoleh pengajaran jika orang dewasa pun harus bersikap seperti

³⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: IKAPI, 2008).

anak-anak dan remaja selalu rendah hati dalam menyambut Tuhan. Apa yang sudah dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak dan remaja serta pelayanan seperti apa yang telah diberikan kepada mereka, mengingat pentingnya anak-anak dan remaja seperti yang diajarkan Yesus dalam teks tersebut.

Befriending memiliki relevansi yang kuat dengan topik skripsi tersebut karena dalam konteks pelayanan pastoral kepada remaja di era digital, pendekatan *Befriending* menjadi semakin penting untuk membangun hubungan yang mendalam, penuh empati, dan saling mendukung. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, remaja sering kali merasa terisolasi atau kesepian meskipun mereka memiliki banyak koneksi *online*.

2. Teologi Befriending

Befriending adalah tindakan menjadi atau bertindak sebagai teman terhadap seseorang. Konsep persahabatan telah dikenal dalam dunia kuno dan banyak dibahas oleh para filsuf seperti Aristoteles, Derrida, dan Levinas. Bahkan dalam teks-teks Alkitab, dapat ditemukan contoh persahabatan. Namun, gereja seringkali gagal membangun perjumpaan dengan agama atau iman lainnya, yang mengakibatkan ketegangan hubungan antara gereja dan penganut agama lain.

Persahabatan bukan hanya konsep atau tema teologis penting, melainkan juga berkaitan dengan praksis. Praksis ini mencakup tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memperlakukan setiap orang sebagai sahabat, sebagai sesama manusia ciptaan Allah. Ini melibatkan keramahtamahan yang tulus dan hubungan antaragama yang saling menghargai.

Kajian teologis, *Befriending* atau persahabatan seringkali dianggap sebagai tema yang berhubungan dengan praksis, yaitu tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memperlakukan semua orang sebagai teman, sebagai sesama manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Konsep persahabatan ini bukanlah sesuatu yang baru. Konsep ini telah ada sejak seseorang lahir, mengenal dirinya sendiri dan orang lain. Banyak filsuf seperti Aristoteles, Derrida dan Levinas telah membahas tentang konsep ini. Selain itu, persahabatan dengan diri sendiri juga sangat penting, karena tanpa itu seseorang tidak bisa bersahabat dengan orang lain di dunia, sering lebih peduli dan fokus pada upaya persahabatan dengan orang lain, namun sering melupakan bahwa persahabatan dengan diri sendiri juga sama pentingnya.

Kajian Teologis tentang *Befriending* mengacu pada pemahaman tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan atau keilahian dapat dimaknai melalui persahabatan atau hubungan persahabatan. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kepercayaan, doa, dan praktik spiritual dapat memperdalam hubungan ini seperti dalam konteks teologi Kristen, di mana konsep persahabatan dengan Tuhan sering kali diperdebatkan dan diperkaya melalui pemahaman Alkitab dan teologi gereja.

3. Befriending dalam Pelayanan Pastoral

Konsep persahabatan (*Befriending*) dalam pendampingan pastoral dianggap penting untuk diintegrasikan, khususnya dalam pelayanan pastoral terhadap anak-anak dan remaja. Ini didasarkan pada ajaran Yesus dalam Markus 9:36-37 yang menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menyambut dan melayani anak-anak dan remaja. *Befriending* dalam pelayanan pastoral mengacu pada membangun relasi persahabatan yang mendalam dengan individu yang membutuhkan dukungan. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan yang terbuka, empatik, dan saling mendukung antara pelayan pastoral dan orang yang mencari bantuan.

Befriending dalam pelayanan pastoral mengacu pada tindakan menjadi ramah dan mendukung terhadap individu yang membutuhkan dukungan sosial. Ini melibatkan pendekatan yang hangat dan membangun hubungan

persahabatan dengan orang lain. Dalam konteks pelayanan gerejawi, *Befriending* berarti menjadi teman sejati bagi mereka yang memerlukan pendampingan, mengakui kehadiran mereka, dan memberikan dukungan emosional.³⁶

Dalam praktiknya, *Befriending* mengambil inspirasi dari model persahabatan yang diajarkan oleh Yesus, di mana pelayan pastoral berusaha untuk menjadi sahabat yang radikal dan terbuka bagi mereka yang memerlukan dukungan.³⁷ Dengan pendekatan ini, pelayanan pastoral dapat lebih efektif dan menghargai setiap individu sebagai sesama manusia ciptaan Allah.

4. Peran Befriending dalam Mendukung Remaja di Era Digital

Befriending adalah pendekatan yang melibatkan dukungan emosional, sosial, dan moral kepada seseorang melalui hubungan pertemanan atau mentorship. Dalam konteks pertumbuhan remaja di era digital, befriending memiliki peran yang signifikan karena perubahan sosial dan teknologi yang cepat dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan perkembangan pribadi remaja. Befriending membantu remaja

³⁶Besly Mesakh, *Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memakai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2020).

³⁷Besly Messakh. "TO BE A FRIEND TO OTHERS: Valuing Friendship Relations in Pastorsl Ministry." *Gema Teologi*, 51(4), 497-514.

mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan dewasa dan karier mereka di masa depan. Interaksi sosial yang sehat juga membantu remaja belajar bagaimana menyelesaikan konflik, bernegosiasi, dan membangun hubungan yang positif.

Di era digital, banyak interaksi sosial terjadi secara online. Meskipun ada risiko seperti cyberbullying, media sosial juga dapat menjadi platform untuk menjalin persahabatan yang kuat. Remaja dapat menemukan komunitas yang mendukung minat dan hobi mereka, serta mendapatkan dukungan dari teman-teman virtual. Platform digital juga memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka meskipun berada di lokasi yang berbeda. Befriending memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan remaja di era digital. Melalui dukungan emosional, pengembangan identitas, peningkatan keterampilan sosial, pengaruh positif, dukungan dalam dunia digital, dan peningkatan kesejahteraan mental, persahabatan membantu remaja menghadapi tantangan dan tumbuh menjadi individu yang sehat dan seimbang.

5. Tantangan dalam Mengimplementasikan Konsep Befriending di Era Digital

Implementasi konsep befriending di era digital melibatkan serangkaian tantangan yang kompleks. Befriending adalah bentuk dukungan sosial di mana seseorang memberikan perhatian, waktu, dan empati kepada orang lain yang merasa kesepian, terisolasi, atau mengalami masalah emosional. Di era digital, di mana interaksi sering kali terjadi melalui platform online, tantangan-tantangan ini menjadi lebih menonjol. Interaksi digital sering kali kurang mendalam dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Remaja mungkin merasa sulit untuk membangun hubungan yang kuat dan mendalam hanya melalui komunikasi online. Kurangnya isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh dapat mengurangi kualitas komunikasi.

Dalam mengimplementasikan konsep *befriending* di era digital memang menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya interaksi tatap muka hingga risiko *cyberbullying* dan kesenjangan akses teknologi. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan kesadaran akan risiko-risiko ini, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi untuk mendukung pertumbuhan remaja yang sehat dan seimbang.

6. Hubungan Befriending Dan Pastoral Remaja Di Gereja

Diakui bahwa persahabatan memang merupakan gagasan umum yang luas dikenal. Terdapat beragam pemikiran mengenai persahabatan yang dimanfaatkan pada kehidupan bersama.³⁸ Persahabatan atau *Befriending* dianggap sebagai sebuah pemikiran teologi Kristen yang penting untuk diakui kembali pada implementasi pelayanan pastoral gereja.³⁹ Dalam kondisi ini persahabatan dipandang oleh Gereja sebagai sebuah pemikiran teologis yang seharusnya menuju terhadap semua kegiatan pelayanan pastoral, khususnya yaitu terkait dengan kecakapan dalam berkomunikasi yang merupakan hal fundamental pada pelayanan pastoral.

John Swinton dianggap sebagai pencetus konsep persahabatan dalam konteks teologi Kristen. Swinton secara tersendiri menjabarkan tentang hal ini lalu menarik kesimpulan bahwa pendampingan pastoral wajib dipertimbangkan mengenai pemikiran persahabatan dengan serius apabila tetap ingin menjalani sebuah tradisi penggembalaan gereja serta menjadi pelayanan yang begitu efektif.⁴⁰ Swinton menekankan bahwa jika ingin tetap sesuai dengan tradisi pelayanan penggembalaan Gereja dan menjadi pelayanan yang efektif, maka konsep persahabatan harus benar-benar

³⁸Messakh, "To Be A Friend To Others Valuing Friendship Relations in Pastoral Ministry," 3.

³⁹Ibid.

⁴⁰Gubi and Swinton, *Researching Lesser-Explored Issues in Counselling and Psychotherapy*.

diintegrasikan dan menjadi pertimbangan utama dalam praktik pendampingan pastoral.

Salah satu prinsip yang disampaikan adalah pandangan Moltmann jika gereja wajib bisa menjadi sahabat untuk semua manusia, yang ini adalah kritik kepada gereja yang selama ini hanya berfokus terhadap struktur organisasi dan kelembagaan. Prinsip ini juga sudah diadopsi dari Krismantyo yang merupakan fundamental pada persekutuan gereja terbuka dengan basis persahabatan.⁴¹

Dalam konseling pastoral juga memiliki prinsip dengan basis persahabatan, yang selanjutnya dijadikan fokus dalam konsep "sahabat jiwa" (*spiritual companionship*). Relasi persahabatan ini membuat batas-batas waktu dan ruang menjadi melebur, di mana dimensi tempat dan waktu menjadi suci, serta kedua belah pihak tinggal pada wilayah relasi persahabatan dan kekekalan.⁴² Persahabatan yang terbentuk dengan bersama akan membuat keduanya tinggal dalam menikmati kebebasan yang seluas-luasnya pada kondisi kekekalan.

⁴¹Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann."

⁴²*Befriending*, Sirupa, and Limbongan, "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja," 35.

Pada akhirnya, tercipta konsep relasi dalam prinsip persahabatan ini pada relasi yang sejajar serta saling menghilangkan adanya penghalang di relasi persahabatan antar kedua belah pihak. Keduanya akan mempunyai sikap yang saling terbuka serta beriringan menikmati kebebasan serta meninggalkan semua hal yang menjadi rintangan. Pada konseling pastoral berbasis persahabatan ini digambarkan akan lebih realistis Apabila dibandingkan terhadap konsep konseling pastoral yang sebelumnya sudah ada.

Teks Injil Markus 9:36-37 dibahas sebagai bagian dari Alkitab yang sangat menekankan kepedulian Yesus dan kasih sayang-Nya terhadap anak-anak dan remaja. Ayat ini menceritakan ketika Yesus memeluk seorang anak kecil dan menegaskan bahwa barangsiapa menyambut seorang anak dalam nama-Nya, sama artinya dengan menyambut Bapa yang mengutus-Nya.⁴³ Yesus menegaskan pentingnya tentang kerendahan hati sebelum terdapat adu pendapat dari seorang murid tentang siapa yang paling penting di Kerajaan Sorga. Tetapi ditekankan oleh Yesus mengenai pentingnya seorang anak kecil dan remaja memiliki nilai-nilai seperti kerendahan hati untuk menyambut Tuhan.

⁴³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*.

Ditegaskan oleh Yesus bahwa anak-anak dan remaja serta pengajaran jika orang dewasa pun wajib mempunyai sikap sama dengan anak-anak dan remaja dalam bertindak untuk rendah hati pada saat menyambut Tuhan. Apa yang sudah dilaksanakan orang dewasa serta anak-anak dan remaja serta pelayanan seperti apa yang telah diberikan kepada mereka, mengingat pentingnya anak-anak dan remaja seperti yang diajarkan Yesus dalam teks tersebut.

Menyambut dan memeluk anak-anak kecil serta remaja adalah sebuah bentuk pengajaran yang Yesus sampaikan dan sangat berbeda dibandingkan dengan kebiasaan di masa tersebut yang cenderung tidak memberi perhatian terhadap anak-anak dan remaja. Suara-Nya, gerak-gerik-Nya, sikap-Nya dalam mengajar anak-anak dan remaja sungguh patut diteladani.⁴⁴ Gereja bisa mengerti ayat ini merupakan cara Yesus dalam mengajarkan sikap rendah hati terhadap murid-murid Yesus yang saat itu sedang saling bersih tegang dan berebut di antara mereka menjadi siapa yang paling besar.

Dalam ayat tersebut diajarkan oleh Yesus supaya memperhatikan terhadap mereka yang lemah dan dipandang sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa, ya itu dinamakan juga dengan melihat hal tersebut pada

⁴⁴Panuntun, Sirupa, and Limbongan, "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja."

perjanjian baru jika anak-anak dan remaja merupakan posisi yang dianggap lemah dan tidak memiliki apa-apa, serta hanya pria dewasa yang dianggap memiliki peran yang krusial.⁴⁵ Pada hakikatnya murid Yesus wajib bisa memfokuskan dalam semua keinginan yang timbul di diri supaya dapat memperluas pelayanan pada sesama manusia dan untuk mereka yang dianggap tidak punya apa-apa dan lemah seperti anak-anak dan remaja.

Jadi, konsep persahabatan (*Befriending*) dalam pendampingan pastoral dianggap penting untuk diintegrasikan, khususnya dalam pelayanan pastoral terhadap anak-anak dan remaja. Ini didasarkan pada ajaran Yesus dalam Markus 9:36-37 yang menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menyambut dan melayani anak-anak dan remaja. Gagasan persahabatan dalam konseling pastoral memungkinkan konselor untuk menjadi sahabat yang setara, terbuka, dan saling menikmati kebebasan dengan anak-anak dan remaja sebagai klien, sehingga menciptakan relasi yang lebih realistis dan efektif dalam pelayanan pastoral kepada mereka.

⁴⁵Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Besly Messakh	<i>To Be A Friend To Others Valuing Friendship Relations in Pastoral Ministry</i> ⁴⁶	Penggunaan pemikiran persahabatan merupakan sebuah sudut pandang yang sudah menjadi sebagai kebutuhan untuk gereja supaya para pelaku pendampingan pastoral bisa benar-benar hadir sebagai pendamping yang menyahabati, dan penyiapan kader-kader pendamping pastoral wajib dilaksanakan melalui kesadaran supaya menjadikan persahabatan sebagai pemikiran yang tujuannya pada semua perspektif serta praktik pendampingan pastoral terutama pada hal untuk berelasi.
2	Panuntun dkk	Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pastoral konseling persahabatan untuk gereja terhadap pelayanan pada anak-anak. Penelitian ini memiliki tujuan supaya

⁴⁶Besly Messakh, "To Be A Friend To Others Valuing Friendship Relations in Pastoral Ministry," *GEMA TEOLOGIKA* 5, no. 1 (2020): 1.

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
		Bagian Pelayanan Gereja ⁴⁷	<p>mendapatkan model konseling yang bisa diimplementasikan untuk gereja dalam rangka melayani anak-anak dan menjaga kesehatan mental mereka di seluruh dunia.</p> <p>Teori penelitian ini didasari oleh konsep spiritual <i>companionship</i>, yang mengedepankan hubungan persahabatan antara konselor dan anak-anak konseli. Konsep ini mengusung kasih <i>philia</i>, yaitu kasih non-erotis dan non-seksual yang tercermin dalam model persahabatan.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi <i>literature review</i>. Data dikumpulkan melalui analisis analisis Alkitab pada modal konseling persahabatan Yesus terhadap anak-anak, mengerti tentang model konseling Kristen untuk anak, memahami dunia anak-</p>

⁴⁷Panuntun, Sirupa, and Limbongan, "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja."

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			<p>anak yang memerlukan konseling, serta membuat dan menemukan model pelayanan pastoral konseling untuk anak dengan basis persahabatan melalui analisis interaktif.</p> <p>Pada penelitian ini hasilnya yaitu sebuah model pelayanan konseling pastoral untuk anak-anak. Model ini didasari oleh kasih Yesus kepada anak-anak dan berbagai permasalahan serta isu-isu kesehatan mental yang dihadapi oleh anak-anak. Diharapkan model ini bisa digunakan di gereja tuhan dalam membantu anak-anak supaya mengatasi permasalahan mereka.</p>
3	<p>Costantinus Ponsius Yogie Mofun</p>	<p>Kepemimpinan Yang Bersahabat: Kajian Pelayanan Kepemimpinan Integrasional Dalam Menjawab Tantangan Pelayanan</p>	<p>Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pentingnya kepemimpinan yang bersahabat dalam konteks intergenerasional di gereja. Teori penelitian yang digunakan meliputi konsep kepemimpinan intergenerasional</p>

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
		Bergereja Di Indonesia ⁴⁸	dan pelayanan intergenerasi. Metode penelitian yang digunakan mungkin melibatkan studi literatur, analisis kasus gereja-gereja tertentu, wawancara dengan pemimpin gereja, dan observasi langsung terhadap dinamika intergenerasional di gereja-gereja terpilih. Hasil penelitian diharapkan akan menunjukkan manfaat dari kepemimpinan yang bersahabat dalam membangun hubungan yang kuat antar-generasi dan meningkatkan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Besly Messakh memiliki persamaan dalam membahas konsep persahabatan (*Befriending*) sebagai sebuah gagasan teologis dalam pelayanan pastoral. Namun, penelitian Messakh lebih berfokus pada penjelasan secara umum mengenai pentingnya memanfaatkan gagasan persahabatan dalam pendampingan pastoral agar dapat hadir sebagai

⁴⁸Costantinus Ponsius Yogie Mofun, "Kepemimpinan Yang Bersahabat: Kajian Pelayanan Kepemimpinan Integrasional Dalam Menjawab Tantangan Pelayanan Bergereja Di Indonesia," *Teologis Relevan Aplikatif Cendikia Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 3–22.

pendamping yang menyahabati. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini lebih spesifik dalam mengkaji konsep *Befriending* dalam konteks pelayanan pastoral remaja di era digital serta implementasinya di sebuah gereja lokal, yaitu Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) Sion Sopusu.

Penelitian kedua oleh Panuntun dkk. memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif serta membahas konsep persahabatan dalam konteks pelayanan pastoral. Namun, penelitian Panuntun dkk. lebih berfokus pada pengembangan model konseling pastoral persahabatan khusus untuk melayani anak-anak. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada kajian teologis konsep *Befriending* dalam pelayanan pastoral remaja di era digital dan implementasinya di sebuah gereja lokal.

Penelitian ketiga oleh Costantinus Ponsius Yogie Mofun juga membahas tentang konsep kepemimpinan yang bersahabat dalam konteks pelayanan gereja. Namun, penelitian Mofun lebih berfokus pada identifikasi pentingnya kepemimpinan yang bersahabat dalam konteks intergenerasi di gereja secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih spesifik pada kajian teologis konsep *Befriending* dalam pelayanan pastoral remaja di era digital serta implementasinya di sebuah gereja lokal tertentu, yaitu GPID Sion Sopusu.

Secara keseluruhan, meskipun ketiga penelitian terdahulu membahas tentang konsep persahabatan atau kepemimpinan yang bersahabat dalam konteks

pelayanan gereja, namun penelitian yang akan dilakukan ini memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini akan mengkaji secara khusus konsep *Befriending* dalam kaitannya dengan pelayanan pastoral remaja di era digital, serta melihat implementasinya di sebuah gereja lokal tertentu. Selain itu, penelitian ini juga akan menggabungkan teori-teori mengenai *Befriending*, pelayanan pastoral remaja, dan era digital, yang belum secara spesifik dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dan layak untuk dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan *Befriending* dalam pelayanan pastoral remaja di tengah perkembangan teknologi digital saat ini.

